



**B O A R D O F S T U D I E S**  
NEW SOUTH WALES

**2010**

**HIGHER SCHOOL CERTIFICATE  
EXAMINATION**

# **Indonesian Background Speakers** **(Section I — Listening and Responding** **Part A and Part B)**

## **Transcript**

### Familiarisation Text

- FEMALE: Hallooo... apa kabar? Lama nggak jumpa! Nih!
- MALE: Iya. Saya baru pulang dari liburan di Semarang, Jawa Tengah
- FEMALE: Gimana cuaca di sana?
- MALE: Wah, sedang musim hujan dan banjir, karena Semarang adalah kota pantai
- FEMALE: Tentunya lembab juga ya.
- MALE: Memang! Apalagi kalau hujannya hanya sebentar, lalu disusul dengan cuaca yang panas.

## Section I — Listening and Responding

### Part A

#### Question 1

- PENYIAR: Selamat malam para pendengar yang terhormat. Kali ini dalam acara ‘Sudut pandang’ pertanyaannya adalah ‘Apakah pariwisata telah dikomersialisasikan sedemikian rupa sehingga mengorbankan nilai-nilai budaya?’
- Telah hadir di studio: Hendy Arta Susila MBA, ketua Asosiasi Pengusaha Pariwisata. Selamat malam Pak Hendy.
- PAK HENDY: Selamat malam.
- PENYIAR: Pak, bagaimana tanggapan Bapak tentang tuduhan bahwa pariwisata telah menghancurkan tiang-tiang penyangga kebudayaan Indonesia karena ketamakan para pengusaha?
- PAK HENDY: Seperti yang Anda sendiri katakan, itu tuduhan semata. Tuduhan yang tidak masuk akal. Apakah mungkin kami pengusaha wisata menghancurkan budaya yang merupakan aset utama kami? Justru kami banyak membantu melestarikan dan menggairahkan kehidupan budaya Nusantara. 20% dari keuntungan pariwisata kami anggarkan kembali untuk pemugaran situs-situs budaya seperti candi dan pura. Lalu mensponsori festival-festival seni, dan sanggar-sanggar tari.
- PENYIAR: Ya, tapi itu semua kan demi mendapatkan keuntungan Pak, bukan suatu tindakan yang tulus. Seperti ada utang di balik batu begitu.

- PAK HENDY: Wah, memang susah menanggapi pendapat yang penuh syak wasangka. Begini ya, hubungan budaya dan usaha pariwisata itu adalah hubungan simbiosis *you scratch my back, I scratch yours*. Apa salahnya hubungan seperti itu?
- PENYIAR: Sayangnya, dolar pariwisata itu sarat dengan pesan sponsor. Hasil riset pakar antropologi, Profesor Adi Nugroho, membuktikan bahwa budaya termasuk seni, ritual dan upacara sudah menjadi sangat fleksibel, kehilangan artinya karena dikemas sesuai selera turis. Iya kan Pak?
- PAK HENDY: Kemurnian itu relatif ya. Budaya tidak kaku tak bergeming sepanjang waktu. Ia berubah dengan jaman, bahkan tanpa campur tangan pariwisata. Saya tidak memungkiri, ada beberapa aspek budaya yang dapat dipengaruhi selera turis, tapi itu tidak selalu berarti negatif. Misalnya, kerajinan kayu Bali sekarang menciptakan juga barang-barang kebutuhan turis barat seperti kotak penyimpanan roti dan pengganjal pintu, sembari tetap menciptakan yang tradisional dan halus. Hotel untuk turis dibangun dengan arsitektur tradisional. Sinkronisme yang bagus kan? Inti dari budaya itu sendiri tidak luntur, malah hidup dan berkembang.
- PENYIAR: Itu menurut Bapak. Pasti tetap ada yang tidak sependapat.
- PAK HENDY: Memang banyak pihak hanya pandai mengkritik, bahkan kalau apa yang dilakukan baik. Sekali lagi, usaha wisata bukan musuh budaya. Sebaliknya, kami adalah mitra yang saling give and take.
- PENYIAR: Terima kasih Pak Hendy atas pandangan-pandangannya.

## Section I — Listening and Responding

### Part B

#### Question 2, Text 1

*(Laporan)*

Dengan makin cairnya batas-batas negara, makin banyak pula siswa Indonesia yang belajar ke luar negeri. Selama tinggal di luar negeri mereka didukung oleh pemerintah Indonesia melalui kedutaan atau konsulatnya. Perwakilan negara ini sering mengadakan acara-acara silaturahmi dimana masyarakat Indonesia termasuk para pelajar dapat berkumpul dengan rekan-rekan setanah air. Kerinduan akan kampung halaman dan sanak keluarga serta teman dapat terobati. Hari-hari raya baik Lebaran, Natal maupun Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI juga diperingati bersama.

Bazar Indonesia yang selalu diselenggarakan dalam rangka Agustusan juga berarti kesempatan untuk menikmati kembali berbagai makanan lezat tanah air. Belum lagi pesta seni yang menyajikan musik dari Dang-dut, pop sampai ke Indo-rock, serta tari baik yang tradisional maupun moderen.

Kota-kota tujuan studi biasanya mempunyai masyarakat Indonesia yang cukup besar. Hampir selalu ada organisasi pelajar Indonesia yang menjadi ajang bertanya dan berkiprah dalam hal-hal akademik dan sosial. Sementara itu tidak sulit menemukan toko dan rumah makan Indonesia. Bahkan, kini para pelajar tersebut bisa mendapatkan jasa ‘rantangan’.

Dengan begitu, pelajar Indonesia merasa kerasan dan betah sehingga dapat berkonsentrasi untuk mencapai hasil studi gemilang.

## Section I — Listening and Responding

### Part B

#### Question 2, Text 2

(Wawancara)

PENYIAR: Kali ini tamu kita adalah Sinta Wardoyo, mahasiswi yang sedang kuliah di Universitas Sydney. Met datang dan trims berat nih sudah bersedia untuk berbagi pengalaman.

SINTA: Harus mulai dari mana nih? Gini deh, mulanya tuh susah banget studi di overseas. Kangen terus sama ortu dan temen. Trus yang paling nggak tahan ya ini lidah, maunya makan gado-gado, rujak dan sambel. Untung nggak lama tau juga ada resto dan toko Indonesia. Ternyata cukup gede komunitas Indonesia.

PENYIAR: Seneng, dong

SINTA: Iya, seneng sih seneng, cuman ada tapinya. Setelah settle, Sinta mulai mikir nih. Rugi dong kalau udah jauh-jauh cari pengalaman studi di luar, tapi malah terus aja berkatat dalam dunia sendiri. Mulai Sinta nglongok ke masyarakat Aussie. Pertama makanannya. Sekarang demen juga sama pie dan bbq, malah bisa juga makan vegemite toast. Trus ngikutin berita-berita lokal dari koran dan TVnya. Juga ikut nimbrung ke acara dan festival lokal seperti Australia Day atau Easter Show. Selain nggak terisolasi, juga jadi paham gaya hidup masyarakat setempat.

PENYIAR: Wah, Sinta sekarang Aussie dong.

SINTA: Nggak tuh. Indonesia asli tapi berwawasan luas. Di kampus, selain jadi anggota \*PPIA, Sinta juga join klub drama, dan debat. Kita kan terbiasa nggak banyak tanya, apalagi menyanggah. Dalam klub debat itu jadi kritis lah Sinta. Juga sering studi bareng sama mahasiswa lokal. Keuntungannya, Inggris lebih 'jos', argumentasi lebih logis, pendekatan studi lebih kena. Bukannya sombong, nilai studi selalu bagus. Bonus lainnya, jadi banyak temen Aussienya. Sering juga diskusi tentang Indonesia. Malah kalau Sinta ke festival Indo, mereka ngikut. Asyik kan, jadi duta budaya tidak resmi, haha.

PENYIAR: Sayang waktunya sudah abis. Terima kasih Sinta.

SINTA: Sama-sama.

\*Persatuan Pelajar Indonesia Australia